

**KESESUAIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE DI DESA MARANNU KECAMATAN LAU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

YANI ANJANI



**DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KESESUAIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
MANGROVE DI DESA MARANNU KECAMATAN LAU
KABUPATEN MAROS**

**YANI ANJANI
L111 15 519**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Marannu
Kecamatan Lau Kabupaten Maros**

Disusun dan diajukan oleh

YANI ANJANI

L111 15 519

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

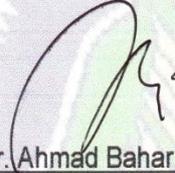
Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Amran Saru, ST, M.Si.

NIP. 19670924 199503 1 001



Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si.

NIP. 19700222 199803 1 002

Ketua Departemen,



Dr. Khairul Amri, ST, M.Sc.Stud.

NIP. 19690706 199512 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yani Anjani
NIM : L111 15 519
Program Studi : Ilmu Kelautan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**” Kesesuaian dan Strategi Ekowisata Mangrove di Desa Marannu Kecamatan Lau
Kabupaten Maros ”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Agustus 2022

Yang Menyatakan



Yani Anjani

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yani Anjani
NIM : L111 15 519
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, Agustus 2022

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Kelautan,



Dr. Khairul Amri, ST, M.Sc.Stud.

NIP. 19690706 199512 1 002

Penulis,

Yani Anjani.

NIM : L111 15 519

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulisan skripsi dengan judul “**Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros**” dapat terselesaikan. Serta tidak lupa pula ucapan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Rasulullah SAW yang telah membimbing manusia dari alam gelap gulita menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami banyak kendala, namun dibalik kendala yang dihadapi penulis mendapat banyak dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Atas hal tersebut penulis menyampaikan ucapan maaf, penghargaan, dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta bapak **Jaelani** dan ibu **Kumaya** yang telah tabah merawat, mendidik, dan menjadi penyemangat untuk penulis. Demikian pula kepada saudara kandung terimakasih atas segalanya, **Melly Sandi** dan **Anggun Yasmin**.
2. **Prof. Dr. Amran Saru. ST, M.Si** selaku Pembimbing akademik dan juga sebagai pembimbing utama skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melaksanakan studi di Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si** selaku pembimbing pendamping yang dengan sabarnya memberi arahan serta motivasi selama penulis menyusun skripsi.
4. **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA.** dan **Dr. Supriadi, ST., M.Si.** selaku penguji penelitian atas waktu saran-sarannya.
5. Seluruh Dosen Pengajar di Departemen Ilmu Kelautan yang telah menjadi tauladan akademik.
6. **Kak Abdil** dan **Kak Ikbal** selaku staf Departemen Ilmu Kelautan. **Pak Yesi, Pak Razak, Pak Aci** dan **Kak Asdir** selaku staf Kasubag Pendidikan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan bantuan demi kelancaran dokumen- dokumen yang berkaitan dengan tugas akhir.
7. Teman-teman tim lapangan **Indra, Subx, Eka, Opa, Akmal, Tiara, Masita** dan **Ima** yang telah membantu dalam pengambilan data lapangan.

8. Senior-senior **Kak Nirwan, Kak Yamin** serta seluruh **Crew YKL** terimakasih atas dukungan dan bantuannya dalam pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman Angkatan tercinta ilmu kelautan 2015, **ATLANT'15** yang telah menemani dan memberi dukungan kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
10. Untuk semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua bentuk kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. *Aamiin ya Rabbal Aalamin.*

Akhir kata, meskipun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna namun semoga dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, tidak lupa pula penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan sebagaimana pentingnya.

Makassar, Agustus 2022

Penulis,



YANI ANJANI

BIODATA PENULIS



Yani Anjani, dilahirkan di Lamongan, 27 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Jaelani dan Ibu Kumaya. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara. Tahun 2009 penulis lulus dari SD Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Tahun 2012 penulis lulus di SMP Negeri 04 Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Tahun 2015 penulis lulus di MA Negeri 2 Model Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan, Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS).

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis pernah menjadi asisten pada matakuliah Ekologi Laut pada tahun 2016. Pada bidang keorganisasian penulis merupakan anggota aktif Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan (KEMAJIK FIKP-UH), menjadi Badan Pengurus Harian Devisi Dana dan Usaha Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan Indonesia (HIMITEKINDO) pada periode 2016/2018, anggota dalam Marine Science English Club Universitas Hasanuddin (MEC-UH), serta Anggota Muda Marine Science Diving Club Universitas Hasanuddin (MSDC-UH). Penulis juga sering ikut serta dalam setiap kegiatan kampus diantaranya camp bersama SETAPAK 22 dan menjadi Bendahara Orientasi Mahasiswa Baru Kelautan (OMBAK) 2017. Penulis juga aktif pada beberapa Organisasi di luar Kampus seperti menjadi Bendahara Umum Aliansi Remaja Independen Sulawesi Selatan Periode 2019-2021, menjadi volunteer diberbagai kegiatan sosial dan festival komunitas, serta menjadi bagian dari beberapa project yang dijalankan oleh United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Indonesia dan Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia.

Sebagai salah satu syarat wajib menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 99 yang bertempat di desa Laiyolo Baru, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2018, kemudian penyelesaian Praktik Kerja Lapangan di Balai Besar Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Makassar (BKIPM) pada tahun 2020. Sebagai syarat akhir untuk penyelesaian studi untuk meraih gelar sarjana kelautan, penulis melakukan penelitian yang berjudul "**Kesesuaian dan**

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros” pada tahun 2022 yang dibimbing oleh Prof. Dr. Amran Saru. ST, M.Si dan Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si.

ABSTRAK

YANI ANJANI. L111 15 519. “Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros” dibimbing oleh **Amran Saru** Sebagai Pembimbing Utama dan **Ahmad Bahar** sebagai Pembimbing Anggota.

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem pantai yang disusun oleh berbagai jenis vegetasi yang mempunyai bentuk adaptasi biologis dan fisiologis secara spesifik terhadap kondisi lingkungan dan cukup bervariasi. Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata. Penelitian tentang kesesuaian dan strategi telah dilakukan pengukuran langsung untuk parameter lingkungan di Kawasan Mangrove Desa Marannu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi dan kesesuaian ekowisata mangrove serta menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Mangrove Desa Marannu. Pengumpulan data primer terdiri dari parameter kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove, seperti ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, penutupan lahan (vegetasi), objek biota, pasang surut perairan, kedalaman perairan serta aksesibilitas dengan data sekunder berupa hasil wawancara dengan stakeholder dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan untuk analisis hasil penelitian adalah metode deskriptif dengan bantuan analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan analisis SWOT untuk menentukan strategi yang akan digunakan, menghasilkan nilai kesesuaian dan strategi pengembangan wisata. Berdasarkan hasil yang didapat dari perhitungan Indeks kesesuaian wisata kategori wisata mangrove adalah sebagian besar 80.50%. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan mangrove Desa Marannu Kabupaten Maros tergolong dalam kategori Sesuai (S1) untuk kegiatan ekowisata mangrove. Sedangkan nilai dari analisis SWOT 0.57;0.17 yang terletak pada kuadran I mendukung strategi agresif dengan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Kata Kunci: Kesesuaian, Strategi, Pengembangan Ekowisata, Mangrove, Desa Marannu

ABSTRACT

YANI ANJANI. L111 15 519. "The Suitability and Strategy of Mangrove Ecotourism Development in Marannu Village, Lau Sub-district, Maros Regency" supervised by **Amran Saru** as the main supervisor and **Ahmad Bahar** as the member advisor.

The mangrove ecosystem is a coastal ecosystem composed of various types of vegetation that have specific biological and physiological adaptations to environmental conditions and are quite varied. The development of mangrove ecotourism is one of the efforts to utilize environmental services from coastal areas sustainably. Ecotourism in mangrove forests is seen to be able to synergize with objective forest ecosystem conservation measures. Research on suitability and strategy has been carried out in direct measurements of environmental parameters in the Mangrove Area of Marannu Village, Maros Regency, South Sulawesi in March 2022. This study aimed to determine the potential and suitability of mangrove ecotourism and the strategy for developing mangrove ecotourism in the Mangrove area of Marannu Village. Primary data collection consists of parameters of suitability for coastal tourism in the mangrove tourism category, such as mangrove thickness, mangrove density, mangrove species, land cover (vegetation), biota objects, tidal waters, water depth, and accessibility with secondary data in the form of interviews with stakeholders and the community local. The method used to analyze the research results is a descriptive method with the help of the Tourism Suitability Index (IKW) analysis and SWOT analysis to determine the strategy to be used, generating the suitability value and tourism development strategy. Based on the results obtained from the calculation of the tourism suitability index for the mangrove tourism category, mostly 80.50%. This shows that the mangrove area of Marannu Village, Maros Regency belongs to the Appropriate (S1) category for mangrove ecotourism activities. While the value of the SWOT analysis is 0.57; 0.17 which is located in the quadrant I support an aggressive strategy with the power to take advantage of opportunities.

Keywords: Suitability, Strategy, Ecotourism Development, Mangrove, Marannu Village

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
KATA PENGANTAR	vi
BIODATA PENULIS	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Latar Belakang	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Ekosistem Mangrove	4
B. Ekowisata Mangrove	10
C. Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata	16
III. METODE PENELITIAN	22
A. Waktu dan Tempat	22
B. Alat dan Bahan	22
C. Prosedur Penelitian	23
D. Analisis Data	28
IV. HASIL	34

A.	Gambaran Umum Lokasi.....	34
B.	Objek Daya Tarik Kawasan Mangrove Desa Marannu.....	35
C.	Parameter Ekowisata Mangrove di Desa Marannu	40
D.	Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Marannu.....	54
E.	Persepsi Stakeholder.....	58
F.	Analisis SWOT.....	64
V.	PEMBAHASAN.....	70
A.	Objek Daya Tarik Kawasan Mangrove Desa Marannu.....	70
B.	Parameter Ekowisata Mangrove Desa Marannu	72
C.	Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Marannu.....	79
D.	Persepsi Stakeholder.....	80
E.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove.....	81
F.	Rekomendasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Marannu.....	85
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran.....	87
	DAFTAR PUSTAKA.....	89
	LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove (KEPMEN-LH No. 201 Tahun 2004).....	9
Tabel 2. Matriks Kesesuaian Area Untuk Wisata Pantai Kategori Wisata Mangrove	30
Tabel 3. Komposisi Jenis Mangrove	42
Tabel 4. Kerapatan Jenis Mangrove	44
Tabel 5. Objek Biota kawasan Mangrove Desa Marannu	49
Tabel 6. Tingkat Kesesuaian Lahan Wisata pada Stasiun I	55
Tabel 7. Tingkat Kesesuaian Lahan Wisata pada Stasiun II	56
Tabel 8. Tingkat Kesesuaian Lahan Wisata pada Stasiun III	57
Tabel 9. Hasil Penilaian Kategori Kesesuaian Lahan untuk Ekowisata Mangrove Desa Marannu.....	58
Tabel 10. Matriks Faktor-Faktor strategi Internal Ekosistem Mangrove.....	67
Tabel 11. Matriks Faktor- Faktor Strategi Eksternal Ekosistem Mangrove	68
Tabel 12. Jenis Ikan yang ditemukan pada Ekosistem Mangrove Desa Marannu	76
Tabel 13. Jenis Burung yang ditemukan pada Ekosistem Mangrove Desa Marannu	76
Tabel 14. Jenis Reptil yang ditemukan pada Ekosistem Mangrove Desa Marannu.....	77
Tabel 15. Jenis Moluska yang ditemukan pada Ekosistem Mangrove Desa Marannu	77
Tabel 16. Jenis Krustacea yang ditemukan pada Ekosistem Mangrove Desa Marannu....	78
Tabel 17. Matriks Alternative Strategi untuk Ekowisata Mangrove	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	22
Gambar 2. Skema Tahapan Penelitian	33
Gambar 3. Rimbunya Hutan Mangrove Desa Marannu	35
Gambar 4. Area Tracking dan Gazebo	35
Gambar 5. Area Tracking Binaan Tambak IPTEKDA LIPI_UNHAS	36
Gambar 6. Suasana Matahari Terbenam Desa Marannu	36
Gambar 7. Suasana Matahari Terbenam Area Sungai Desa Marannu	36
Gambar 8. Kawanan Burung sedang Mencari Makan.....	37
Gambar 9. Atraksi Burung Berterbrangan dan Hinggap di Kawasan Mangrove	37
Gambar 10. Muara Sungai Bagian Selatan	38
Gambar 11. Muara Sungai Bagian Utara.....	38
Gambar 12. Kanal Gusukang Batua Peninggalan Kolonial Belanda	39
Gambar 13. Pandariang Tradisional	39
Gambar 14. Pandariang Modern.....	40
Gambar 15. Diagram Ketebalan Mangrove	40
Gambar 16. <i>Rhizophora stylosa</i>	45
Gambar 17. <i>Avicennia alba</i>	46
Gambar 18. <i>Rhizophora apiculata</i>	46
Gambar 19. <i>Sonneratia alba</i>	47
Gambar 20. Kondisi Stasiun I.....	48
Gambar 21. Kondisi Stasiun II.....	48
Gambar 22. Kondisi Stasiun III.....	48
Gambar 23. a. Ikan Gelodok (<i>Periophthalmus</i> sp.) ; b. Ikan Belanak (<i>Chelon subviridis</i>)....	50

Gambar 24. a. Burung Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>) ; b. Burung Remetuk Bakau (<i>Gerygone levigaster</i>).....	50
Gambar 25. Burung Gagang Bayam Timur (<i>Himantopus leucocephalus</i>).....	51
Gambar 26. a. Kadal (<i>Dasia sp.</i>) ; b. Ular Laut Belang (<i>Homalopsis buccata</i>).....	51
Gambar 27. Siput (<i>Ellobium sp.</i>)	52
Gambar 28. a. Siput (<i>Terebralia sp.</i>) ; b. Keong (<i>Telescopium</i>).....	52
Gambar 29. a. Kepiting Bakau (<i>Episesarma sp.</i>) ; b. Kelomang (<i>Clibanarius sp.</i>)	53
Gambar 30. Grafik Pasang Surut Perairan Kawasan Mangrove Desa Marannu.....	53
Gambar 31. Diagram Kedalaman Perairan Kawasan Mangrove Desa Marannu	54
Gambar 32. Diagram Usia Responden	59
Gambar 33. Diagram Tingkat Pendidikan Responden	60
Gambar 34. Diagram Jenis Pekerjaan Responden	61
Gambar 35. Diagram Pemahaman Responden tentang Mangrove	62
Gambar 36. Diagram Pengetahuan Responden tentang Ekowisata.....	63
Gambar 37. Keinginan Responden untuk terlibat dalam Ekowisata	64
Gambar 38. Matriks Analisis SWOT.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Ketebalan Mangrove	95
Lampiran 2. Kedalaman Perairan Kawasan Mangrove Saat Pasang Tertinggi	95
Lampiran 3. Komposisi Jenis Mangrove	96
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Kerapatan Jenis.....	97
Lampiran 5. Data Pasang Surut Perairan Kawasan Mangrove.....	98
Lampiran 6. Perhitungan Bobot Nilai Kesesuaian Wisata	99
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Nilai Interval Kesesuaian Wisata	100
Lampiran 8. Hasil Perhitungan Nilai Indeks Kesesuaian Wisata.....	101
Lampiran 9. Perhitungan Nilai Kesesuaian	101
Lampiran 10. Hasil Kuisisioner Masyarakat Desa Marannu	102
Lampiran 11. Perhitungan Bobot SWOT.....	104
Lampiran 12. Dokumentasi Pengambilan Data Lapangan	105
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara Masyarakat Desa Marannu	105

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem pantai yang disusun oleh berbagai jenis vegetasi yang mempunyai bentuk adaptasi biologis dan fisiologis secara spesifik terhadap kondisi lingkungan dan cukup bervariasi (Saru, 2013). Mangrove memiliki fungsi ekologi, ekonomi serta sosial yang penting. Fungsi ekologis mangrove antara lain sebagai habitat bagi ikan, pengendap sedimen dan pelindung kawasan pesisir dari hempasan angin dan ombak. Mangrove berfungsi juga untuk menyediakan sumber daya ikan, kayu bakar dan bubur kertas. Selain itu, mangrove memiliki fungsi dalam sosial-budaya yaitu sebagai areal konservasi, pendidikan, dan ekowisata (Basyuni dkk, 2018).

Indonesia memiliki wilayah hutan mangrove terluas diantara 118 negara lainnya yang memiliki ekosistem unik ini di muka bumi. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2021 luas mangrove eksisting sebesar 3.364.080 ha yang terbagi dalam tiga kategori yaitu Mangrove lebat (95%), Mangrove sedang (5%) dan Mangrove jarang (2%). Luas Potensi Habitat mangrove sebesar 756.183 ha yang tumbuh disepanjang garis pantai Indonesia. Jumlah ini mewakili 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove dunia.

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Muhammad dkk, 2012; Kusaeri dkk, 2015).

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hadirnya fungsi tersebut menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya untuk senang-senang saja, melainkan bisa menambah ilmu pengetahuan dari tempat pariwisata yang dikunjungi. Jenis-jenis pengetahuan yang didapatkan banyak

sekali, sesuai bidang objek wisata yang dikunjunginya. Pengetahuan yang didapatkan di dalam objek wisata kadang-kadang dimanfaatkan sebagai daya tarik utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan banyaknya jenis manfaat dalam ilmu pengetahuan, suatu objek wisata memiliki fungsi sebagai edukasi bagi wisatawan.

Potensi sumberdaya pesisir dan laut tersebut sepatutnya dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya alam tersebut yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini sejalan dengan minat wisatawan yang mengelompok dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan kaya akan keanekaragaman hayati. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi lainnya, seperti ekowisata belum berkembang dengan baik (Bahar, 2004).

Desa Marannu terletak di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 5 km dari pusat kota Kabupaten Maros dan sekitar 44 Km dari pusat Kota Makassar. Secara topografi wilayah Desa Marannu merupakan desa dataran rendah yang terdiri atas daratan, pesisir, rawa, sungai, dan empang. Pekerjaan utama masyarakat Desa Marannu yakni penambak, penggarap empang, nelayan, dan petani. Desa Marannu termasuk salah satu wilayah yang memiliki bentangan hutang mangrove terbesar di Kabupaten Maros dengan luas wilayah sebesar 7 Ha.

Potensi ekowisata mangrove yang dimiliki oleh Desa Marannu memiliki daya nilai tersendiri bagi desa dan daerah, namun upaya perintisan desa wisata masih ditemukan beberapa kendala seperti pemerintah desa hanya fokus pada pembangunan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, rendahnya kompetensi pengelola objek wisata, pengelolaan wisata tidak terorganisasi dengan baik, rendahnya minat UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) sebagai upaya pengembangan produk unggulan desa, dan rendahnya pengetahuan untuk menjaga dan merawat habitat hutan mangrove.

Pemerintah desa setempat telah merencanakan kawasan desa wisata mangrove yang tercantum dalam RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Marannu, pengkajian terhadap pengelolaan ekowisata berbasis hutan mangrove dan pengelolaan bandeng menjadi prioritas desa. Namun informasi mengenai kelayakan mangrove untuk dijadikan lokasi yang berpotensi sebagai ekowisata belum tersedia.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan ekowisata mangrove sebagai suatu bentuk pengembangan ekowisata pada daerah tersebut.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove
2. Mengetahui kesesuaian ekowisata mangrove
3. Menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pada ekosistem mangrove

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam merumuskan potensi dan strategi pengembangan ekosistem mangrove dan prospek pemanfaatan mangrove sebagai objek ekowisata pada kawasan tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekosistem Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi pantai tropis & sub-tropis yang didominasi oleh berbagai spesies mangrove yang bisa tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut, berlumpur serta berpasir. Dengan adanya interaksi ini menjadikan ekosistem mangrove mempunyai keanekaragaman yang tinggi berupa flora dan fauna laut, tawar, dan spesies daratan. Mangrove hidup di daerah tropik dan subtropik, terutama pada garis lintang 25° LU dan 25° LS. Tumbuh-tumbuhan tersebut berasosiasi dengan organisme lain (fungi, mikroba, alga, fauna, dan tumbuhan lainnya) membentuk komunitas mangrove. Komunitas mangrove tersebut berinteraksi dengan faktor abiotik (iklim, udara, tanah, dan air) membentuk ekosistem mangrove (Rahim dan Baderan, 2017).

Ekosistem mangrove memiliki produktivitas tinggi dibandingkan dengan ekosistem lain dan menjadi mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup yang berada di perairan sekitarnya. Ekosistem mangrove memiliki interaksi yang sangat kuat antara perairan laut, sungai dan terestrial. Hal ini membuat mangrove memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi (Martuti, 2013).

Tumbuhan mangrove dapat tumbuh baik di wilayah tropis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim seperti suhu tinggi, pasang surut, sedimentasi tinggi dan salinitas air yang tinggi (Haryanto, 2014). Mangrove memiliki adaptasi khusus seperti akar pernapasan yang memungkinkan untuk bertahan hidup di substrat berlumpur, kondisi anaerobic dan air asin. Substrat bagi mangrove umumnya bertekstur liat, liat berlempung, dan lumpur yang kaya akan bahan organik. Sistem perakaran mangrove dapat memberikan perlindungan bagi lamun dan terumbu karang dari ancaman sedimentasi. Akar mangrove dapat berfungsi sebagai penyaring material yang berukuran besar yang terbawa oleh aliran sungai/perairan darat, sehingga upaya tersebut dapat mencegah perairan dari kekeruhan (Kumar dan Kumara, 2013).

Secara fisik, mangrove memiliki fungsi melindungi pantai dari gelombang, angin, dan badai. Secara ekologi, mangrove dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan organisme *akuatik* dan *terestrial*, sebagai sebagai tempat mencari makan (*Feeding ground*), tempat asuhan (*Nursery ground*), maupun sebagai tempat berkembang biak (*Spawning ground*). Secara sosial-ekonomi, ekosistem mangrove dapat berperan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat. Selain itu, ekosistem

mangrove juga berkontribusi mengendalikan iklim global melalui penyerapan karbon (Adimu *et al.* 2017).

Dalam Diposaptono (2017) mangrove mempunyai beberapa fungsi fisik, ekonomi, dan ekologis diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pelindung pantai mengingat sistem perakarannya yang dapat meredam ombak, arus, serta menahan sedimen. Dalam beberapa kasus, penggunaan vegetasi mangrove untuk menahan erosi lebih murah dan memberikan dampak ikutan yang menguntungkan dalam hal meningkatkan kualitas perairan di sekitarnya, dimana hal ini tidak bisa diperoleh dari penggunaan struktur bangunan keras. Mangrove dapat juga berfungsi untuk melindungi pantai dari hempasan badai dan angin .
2. Mangrove juga berfungsi meredam pasang laut dan rob. Perakaran mangrove mampu mengurangi energi arus atau aliran pasang surut melalui mekanisme peningkatan koefisien gesekan. Pengurangan energi tersebut akibat gesekan, turbulensi, dan pecahnya gelombang yang terjadi di akar, batang, dan ranting mangrove.
3. Ekosistem mangrove memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Menurut Soemodihardjo *et al* (1993), jenis-jenis tumbuhan yang ada di hutan mangrove Indonesia mencakup sekitar 35 jenis pohon, 5 jenis terna, 9 jenis perdu, 9 jenis liana, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasite Berdasarkan penelitian Cann (1978), di hutan mangrove bermukim berbagai jenis kura-kura air tawar, buaya air tawar, Mollusca (didominasi oleh Bivalvia dan Gastropoda), dan Krustase (didominasi oleh Brachyura). Berbagai jenis fauna yang hidup disana meliputi bangau hitam, kepiting bakau, ikan belanak, Gastropoda, buaya muara (*Crocodilus porosus*), dan biawak (*Varanus salvator*).
4. Mangrove juga menunjang kegiatan perikanan, baik tangkap maupun budidaya. Hal itu tak terlepas dari peran hutan mangrove sebagai kawasan pemijahan, daerah asuhan, dan mencari makan bagi ikan, udang, dan kerang-kerangan. Mangrove juga melindungi dan melestarikan habitat perikanan serta mengendalikan dan menjaga keseimbangan rantai makanan di pesisir. Berdasarkan data tahun 1977 menunjukkan, bahwa sekitar 3 % dari hasil tangkapan laut Indonesia berasal dari jenis spesies yang bergantung pada ekosistem mangrove, seperti *Penaeus monodon*, *P. mergueiensis*, *Metapenaeus spp.*, kepiting mangrove, dan *Scylla serrata*. Di sekitar kawasan hutan mangrove, nelayan bisa dengan mudah menangkap ikan, udang, kepiting dan moluska setiap hari. Hasil penelitian Martosubroto dan Naamin (1979) menunjukkan terdapat

hubungan yang signifikan antara luas kawasan mangrove dengan produksi perikanan budi daya. Dengan semakin meningkatnya luasan kawasan mangrove maka produksi perikanan.

5. Ekosistem mangrove yang terjaga dengan baik punya potensi wisata yang menarik. Kegiatan ekowisata ini sekaligus memberikan informasi lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencintai alam.

6. Mangrove juga bisa menjadi pengendali pencemaran air. Contoh menarik adalah riset tentang rawa yang ditanami mangrove di Hongkong. Rawa itu dapat digunakan untuk mengolah limbah dengan biaya rendah sehingga ditetapkan menjadi salah satu dari 12 kiat atau kunci dalam melindungi lingkungan. Salah satu nilai ekologis dari ekosistem mangrove telah digunakan sebagai pengolah limbah cair. Selama penelitian di Hongkong, di 18 lahan mangrove, peningkatan konsentrasi nutrient dan logam berat ditemukan di tanah, hal ini menunjukkan bahwa mangrove dapat berperan sebagai "perangkap potensial" polutan dari limbah antropogenik. Sejak 1990, percobaan lapangan dan eksperimen rumah hijau telah diujikan efek dari penggunaan ekosistem mangrove untuk mengolah limbah. Hasil dari studi lapangan di Pelestarian Sumberdaya Alam Nasional Futian, China, mengindikasikan penambahan konsentrasi polutan di lahan mangrove tidak menyebabkan terdeteksinya kerusakan pada tanaman mangrove, invertebrata bentik, atau spesies algae. Melalui sistem tersebut, limbah cair dapat diolah setiap hari. Mekanisme pengendalian pencemaran itu terjadi melalui proses-proses absorpsi, filtrasi, biodegradasi, presipitasi, sedimentasi, penyerapan oleh tanaman, dan evaporasi (penguapan).

7. Pemanfaatan mangrove sebagai bahan makanan sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Sayangnya, kebiasaan tersebut belakangan ini sudah banyak dilupakan. Hanya beberapa daerah saja yang masih melakukannya. Belum lama ini, KKP bersama LPP Mangrove misalnya, berhasil memanfaatkan buah dan daun mangrove sebagai bahan baku beragam makanan kecil, sirup, dan urap yang lezat, penuh gizi. Anda tentu penasaran kalau belum menyoba aneka kelepon, onde-onde, putri ayu, lumpia, resoles, donat, bolu, pudding, nastar, kastengel, permen, coklat, dodol, manisan, selai roti, sirup, kolak, bubur, kerupuk, dan pangsit yang terbuat dari buah mangrove. Lidah Anda bakal dimanjakan ketika menyantap urap dan sayuran dari daun mangrove. Berdasarkan penelitian laboratorium, buah mangrove mengandung gizi seperti karbohidrat, energi, lemak, protein, dan air. Karbohidrat yang terkandung di dalamnya mencapai sekitar 76.56 gram per 100 gram. Selain itu, buah tersebut juga

mengandung senyawa terpenting dan bermanfaat bagi tubuh manusia misalnya, monosakarida terutama glukosa, galaktosa, dan fruktosa.

1. Zonasi Wilayah Hutan Mangrove

Zonasi adalah kumpulan vegetasi yang berdampingan dalam suatu lingkungan yang sama atau berbeda dimana zonasi tersebut dapat menyebabkan perubahan lingkungan. Untuk zonasi hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh substrat, salinitas dan pasang surut.

Berdasarkan Sonja dan Alfredo (2010) Ekosistem mangrove tergolong kedalam ekosistem yang sangat rumit yang disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Mangrove memiliki pembagian kawasan berdasarkan perbedaan zona yaitu sebagai berikut :

- a. Zona proksimal, yaitu zona yang terletak dekat dengan laut,
- b. Zona middle, yaitu zona yang terletak diantara laut dan daratan.
- c. Zona distal, yaitu zona yang letaknya terjauh dari laut.

Sedangkan menurut Maulana (2003) *dalam* Sonja dan Alfredo (2010) untuk pembagian zonasi dapat juga dilakukan dengan cara pengelompokkan jenis vegetasi yang mendominasi, dari arah laut ke daratan berurutan sebagai berikut :

- a. Zona Avicennia, terletak pada bagian paling luar hutan mangrove, pada zona ini jenis tanahnya berlumpur dengan kadar garam yang tinggi. Jenis Avicennia yang mendominasi berasosiasi dengan Sonneratia spp, karena tumbuh di daerah tepian pantai, dan untuk jenis yang tumbuh mempunyai ciri akar yang kuat pada tumbuhan mangrove untuk menghalang hampasan ombak. Zona ini juga termasuk kedalam zona perintis atau pioner, yang merupakan terjadinya penimbunan sedimen tanah akibat dari cengkraman perakaran pada jenis mangrove yang tumbuh di daerah zona ini.
- b. Zona Rhizophora, zona ini terletak setelah zona Avicennia dan Sonneratia. Untuk zona ini memiliki jenis tanah berlumpur dengan kadargaram yang lebih rendah. Untuk perakaran tumbuhan terendam oleh air laut pada saat pasang.
- c. Zona Bruguiera, zona ini terletak di belakang zona Rhizophora. Untuk zona ini jenis tanah berlumpur sedikit keras dan sistem perakaran lebih terendam oleh pasang surut air laut dalam dua kali sebulan.

- d. Zona Nypah, yaitu zona pembatas antara daratan dan lautan, namun untuk zona ini seharusnya tidak harus ada, namun kecuali jika terdapat air tawar yang mengalir (sungai) ke laut.

2. Parameter Lingkungan

Beberapa parameter lingkungan yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove adalah ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut, dan biota yang ada dalam ekosistem mangrove sebagai berikut :

a. Penilaian Kondisi Ekosistem Mangrove

Ada tiga penilaian ekosistem mangrove yang perlu dilakukan, yaitu ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, dan identifikasi spesies mangrove. Mengukur ketebalan mangrove dilapangan dilakukan dengan cara mengukur lebar mangrove, yaitu mangrove dari dekat daratan hingga mangrove yang dekat laut. Menurut Kusmana (1997), mengukur kerapatan jenis, dilakukan dengan cara mengukur jumlah tegakan jenis mangrove dalam suatu unit area (plot). Menurut Bahar (2015), mengidentifikasi jenis mangrove beberapa bagian tumbuhan yang umum dan mudah dilakukan untuk mengidentifikasi jenis mangrove adalah bentuk morfologi akar, daun, bunga, dan buah. Secara umum akar mangrove dapat dikelompokkan menjadi tipe akar pasak, papan, tunjang dan lutut. Sementara itu bentuk daun dan buah mangrove memiliki bentuk berbeda-beda sesuai jenisnya.

Dharmawan & Pramudji (2014) menyebutkan terdapat beberapa parameter ukur dalam penilaian kondisi mangrove. Variabel dalam penilaian kondisi ekosistem mangrove meliputi kerapatan jenis yang merupakan jumlah individu suatu spesies dalam suatu unit area, kerapatan relatif merupakan perbandingan antara jumlah individu suatu spesies dengan jumlah seluruh individu mangrove, frekuensi jenis merupakan kemunculan jenis mangrove suatu spesies dalam petak contoh yang diamati, frekuensi relatif merupakan perbandingan antara frekuensi suatu spesies dengan jumlah seluruh frekuensi individu mangrove. Variabel penilaian selanjutnya adalah penutupan jenis adalah luas penutupan jenis mangrove dalam suatu plot yang diukur (Bahar, 2015), penutupan relatif adalah perbandingan antara luas area penutupan jenis ke-i dan total luas penutupan untuk seluruh jenis dan dominansi suatu jenis adalah jumlah suatu jenis dalam satu hektar (Tuwo, 2011).

Penilaian tingkat kerusakan mangrove dilakukan dengan pendekatan parameter penutupan dan atau kerapatan mangrove. Kriteria tingkat kerusakan didasarkan pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 201 tahun 2004 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan mangrove (tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove (KEPMEN-LH No. 201 Tahun 2004)

Kriteria		Penutupan (%)	Kerapatan (Pohon/Ha)
Baik	Sangat Baik	≥75	≥1500
	Sedang	≥50 - <75	≥1000 - <1500
Rusak	Jarang	<50	<1000

b. Biota Asosiasi dengan Mangrove

Di dalam ekosistem mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar, seperti primata, reptil, dan burung. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga sebagai tempat berkembang biak bagi burung air. Sedangkan bagi berbagai jenis ikan dan udang, perairan mangrove merupakan tempat ideal sebagai daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak (Noor *et al.* 2012). Keberadaan biota dalam ekowisata mangrove dapat dijadikan destinasi unik yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Ekosistem mangrove yang masih bagus umumnya masih banyak dijumpai biota. bagi wisatawan keberadaan biota dalam ekowisata mangrove dapat menambah daya tarik destinasi wisata.

c. Pasang Surut

Pasang surut merupakan pergerakan naik turunnya permukaan air laut secara berkala diakibatkan adanya gaya gravitasi dan gaya tarik menarik antara benda astronomi terutama matahari, bumi dan bulan. Pasang surut dan arus sangat dominan dalam proses sirkulasi massa air perairan pesisir (Duxbury *et al.* 2012 *dalam* Arifin *et al.* 2012). Pengetahuan tentang pasang surut dan pola sirkulasi arus pasang surut di pesisir dapat memberikan indikasi tentang pergerakan massa air serta kaitannya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi distribusi material dalam kolom air (Mann dan Lazer, 2006 *dalam* Arifin *et al.* 2017).

Muka air laut pasang tertinggi bulanan terjadi pada saat bulan purnama. Jadi dalam satu bulan akan terjadi satu kali pasang tinggi. Namun demikian, dalam satu

tahun, akan terjadi pasang air laut pada saat bulan purnama tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan pasang purnama pada bulan-bulan yang lain. Oleh karena itu dalam satu tahun akan terjadi satu kali pasang tertinggi tahunan. Jika muka air pasang tinggi tahunan ini terjadi bersamaan dengan badai besar dapat dipastikan akan terjadi akumulasi kenaikan muka air laut yang berdampak pada meluapnya air ke daerah dataran rendah pantai (Diposaptono, 2017).

B. Ekowisata Mangrove

Industri pariwisata telah membuktikan dirinya sebagai sebuah alternatif yang dapat diandalkan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan devisa negara. Dengan segala kegiatan yang termasuk dalam lingkungannya menjadikan pariwisata sebagai prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi salah satu alat penopang perekonomian negara terbesar setelah minyak bumi dan gas (Rahmayani dan Achnes, 2015).

Ekowisata adalah bagian dari pariwisata yang sangat diminati saat ini, karena menjadi salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus sering menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai sebagai lawan dari wisata massal. Kegiatan ekowisata yang memiliki perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata maupun alam itu sendiri. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Rahmayani, 2014).

Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Jika dikaji, maka definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. Seiring dengan semakin berkembangnya niat konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka lahir definisi baru mengenai ekowisata, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Tuwo, 2011).

Menurut Weaver *et al.* (2011) tujuan ekowisata yaitu sebagai objek untuk tujuan komersil, objek wisata sekaligus untuk melindungi alam, sumber daya lokal, dan memberikan penghasilan pada penduduk local, objek untuk memenuhi kebutuhan

manusia berwisata, ekonomi, serta tujuan yang harus diperhatikan dalam ekowisata adalah: (a). agar turis atau pelaku perjalanan memiliki kepuasan dan sikap hidup yang lebih menjaga alam; (b). agar dapat mengurangi degradasi lingkungan serta memiliki kontribusi dalam pengembangan lingkungan yang sehat; (c). agar dapat ditentukan seberapa banyak pengunjung yang diperbolehkan dalam waktu tertentu.

Mangrove merupakan kawasan yang mempunyai nilai estetika, baik dari faktor alamnya juga kehidupan yang ada di dalamnya. Sehingga dengan keunggulan hutan mangrove tersebut dapat memberikan objek wisata yang berbeda salah satunya karena karakteristik hutan yang berada di di dua alam yaitu darat dan air (laut). Keunikan dan keberagaman yang ada di hutan mangrove dapat dijadikan sarana untuk edukasi maupun rekreasi bagi masyarakat (Herison & Romdania, 2020). Contoh objek ekowisata mangrove adalah menara pandang, jogging track, dermaga bambu, spot selfie dan jembatan gantung (Trisbiantoro *et al.* 2020). Sedangkan menurut Yulianda (2019) kegiatan wisata mangrove dapat dilakukan, antara lain (1) berjalan di atas jembatan kayu dalam habitat mangrove dan (2) menggunakan perahu yang menyusuri perairan habitat mangrove.

Pengembangan potensi ekosistem mangrove dapat berperan secara langsung terhadap keadaan ekosistem pesisir (Saru, 2014). Ekosistem mangrove memiliki objek daya tarik ekowisata potensial untuk mendukung pengembangan ekowisata (Mutia *et al.* 2014). Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani 2012). Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan adanya perubahan kecenderungan minat dan motivasi kunjungan wisatawan dari wisata massal (*mass tourism*) untuk pelesiran (*pleisure*) menjadi ekowisata dengan special interest tourism, yaitu perjalanan wisata dengan motivasi kunjungan untuk melakukan wisata yang didalamnya terdapat unsur pendidikan dan konservasi (Umam *et al.* 2015).

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian

lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Menurut Satria (2009) walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

1. Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan isu konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.
3. Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pematangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan

dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, snorkling, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut.

Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu: a) Mempertahankan kelestarian lingkungannya; b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut; c) Menjamin kepuasan pengunjung dan d) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu: (1) memberi nilai konservasi yang dapat dihitung, (2) melibatkan masyarakat, (3) serta menguntungkan dan dapat memelihara dirinya sendiri. Ketiga kriteria tersebut dapat dipenuhi bilamana pada setiap kegiatan ekowisata memadukan empat komponen, yaitu: (1) ekosistem, (2) masyarakat, (3) budaya, (4) ekonomi (Tuwo, 2011).

1. Destinasi

Destinasi pariwisata adalah area geografis, tempat yang dikunjungi dan dialami (dilihat, dirasakan) oleh pengunjung. Destinasi pariwisata memiliki sifat yang beragam, tidak selalu sama dengan batas Negara atau administrasi. Destinasi bisa saja hanya satu tempat, tetapi juga terdiri dari berbagai berbagai lokasi pariwisata yang memiliki identitas yang kuat karena kondisi alam geografis atau pemandangan yang mempesona atau fantastis (Frew, 2007 *dalam* Teguh, 2015).

Tata kelola destinasi pariwisata merupakan rangkaian tindakan dan upaya untuk meningkatkan kapasitas destinasi pariwisata melalui perencanaan yang matang. Selain itu, implementasi yang konsisten dan pengendalian yang cermat diperlukan untuk mengoptimalkan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan masyarakat dalam rangka memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan ekonomi (Teguh, 2015).

Pengelolaan diartikan sebagai rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengelolaan ekowisata merupakan penyelenggaraan kegiatan

wisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan pada keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Triwibowo, 2015).

Tata kelola merujuk pada pada satu kesatuan di dalam dan di luar dari sebuah mekanisme kekuasaan, proses dan kontrol dalam rangka menjaga kepentingan bersama. Oleh karena, tata kelola destinasi pariwisata merujuk pada peraturan-peraturan, kebijakan mekanisme pembangunan dan strategi bisnis yang dapat menggabungkan semua organisasi dan individu yang terlibat (Teguh, 2015).

Sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan kawasan pariwisata, pembangunan fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan pariwisata serta penegakan peraturan (Pramudita, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan pada BAB II kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yakni : a) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, b) pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, c) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung dan d) pelestarian lingkungan.

Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa (Pramudita, 2015).

2. Atraksi wisata

Menurut Witt & Mountinho (1994) *dalam* Jushendriawati (2021) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata. Lebih lanjut menurut Suwena & Widyatmaja (2010) atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang

memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (man made) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. (Roger dan Slinn dalam Abdulhaji dan Yusuf, 2016) atraksi merupakan segala sesuatu yang terdapat di objek wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke tempat tersebut.

3. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia Tahun 2009, kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata "Daya Tarik Wisata". Daya tarik wisata merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia Tahun 2009, kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata "Daya Tarik Wisata".

Berdasarkan penelitian terdahulu, daya tarik wisata dapat diartikan sebagai semua hal yang dapat menciptakan perasaan tertarik dan merasa memiliki nilai positif untuk didatangi dan dilihat. Daya tarik wisata pula meliputi produk wisata dalam suatu kesatuan tidak hanya keindahan alam dari destinasi tersebut, tetapi meliputi atribut lainnya seperti daya tarik, fasilitas dalam saat berwisata, dan juga akses menuju tempat wisata tersebut (Ali, 2012).

Berdasarkan Basiya dan Rozak (2012), terdapat motivasi utama bagi para pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata yaitu daya tarik destinasi. Destinasi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat daya tarik, diantaranya adalah :

Pengertian Daya tarik wisata (*natural attaraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.

1. Daya tarik wisata berupa arsitektur (*building attaraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern dan arkeologi.
2. Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attaractions*), yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri.
3. Daya tarik wisata budaya (*cultural attaraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah.

4. Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup penduduk ditempat tujuan wisata. Elemen-elemen daya tarik wisata merupakan pilihan pengunjung dan yang mendorong bagi pengunjung wisata.

Produk wisata merupakan sebuah paket yang tidak hanya tentang keindahan atau eksotisme suatu tempat wisata, tapi dalam arti yang lebih luas. Produk wisata mencakup daya tarik, fasilitas dalam saat berwisata, dan juga akses menuju tempat wisata tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Basiya dan Rozak (2012) menyimpulkan bahwa daya tarik wisata alam (*natural attraction*), daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*), daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*), dan daya tarik wisata sosial (*social attraction*) masing-masing memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap kepuasan pengunjung.

C. Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata

1. Kesesuaian

Kesesuaian Lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial) (Pradana *et al.* 2013). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai (Ritung *et al.* 2007)

Hubungan dengan objek wisata lain harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau dukungan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan wisata ke depan. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek wisata lain yaitu jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di Kabupaten/Kota yang berdekatan dengan objek.

2. Strategi

Pengertian strategi menurut para ahli, di antaranya . Menurut Chandler strategi ialah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, organisasi atau kelompok, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan menurut Andrews strategi ialah pola sasaran, tujuan dan kebijakan/rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, yang dinyatakan dengan mendefinisikan apa usaha yang dijalankan oleh perusahaan, organisasi atau kelompok dan menurut Itami strategi ialah menentukan kerangka dari aktivitas bisnis perusahaan, organisasi atau kelompok dan memberikan pedoman untuk mengoordinasikan aktivitas, sehingga perusahaan, organisasi atau kelompok dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi mengatakan dengan jelas lingkungan yang diinginkan oleh perusahaan, organisasi atau kelompok tersebut dan jenis organisasi seperti apa yang hendak dijalankan (Kuncoro, 2006 *dalam* Awaliyah, 2019).

Pengertian beberapa ahli mengenai strategi ini mempunyai banyak kesamaan. Frase “tujuan jangka panjang” dan “kebijakan umum” menyiratkan bahwa strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan “besar” yang dihadapi organisasi dalam mengupayakan usaha, yakni suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan organisasi atau kelompok.

Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik mungkin, maka didalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi beberapa pihak yang dipengaruhi kegiatan pemasaran dan pengenalan tersebut. Dalam hal yang demikian diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang dibuat. Menurut Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn, dan Sumantra Ghoshal *dalam* Arsiandi (2016) menyajikan lima definisi strategi yaitu :

1. Strategi Sebagai Rencana

Strategi adalah rencana, secara sadar dimaksudkan yang meliputi tindakan, pedoman (atau pedoman yang ditetapkan) untuk menangani situasi. Dengan definisi ini, strategi memiliki dua karakteristik penting: dibuat sebelum tindakan yang menerapkan, dan dikembangkan secara sadar dan sengaja. Sebagai rencana, strategi berkaitan dengan bagaimana pemimpin mencoba untuk menetapkan arah untuk organisasi, untuk mengatur pada tindakan yang telah ditentukan.

2. Strategi Sebagai Taktik

Sebagai taktik, strategi yang membawa kedalam wilayah persaingan langsung, dimana ancaman dan berbagai manuver lain bekerja untuk mendapatkan keuntungan. Tempat ini proses pembentukan strategi dalam pengaturan yang paling dinamis, dengan gerakan memprovokasi dan seterusnya. Namun Ironisnya, strategi itu sendiri adalah sebuah konsep yang berakar tidak dalam perubahan tetapi dalam stabilitas dalam mengatur rencana dan pola yang telah didirikan.

3. Strategi Sebagai Pola

Menentukan strategi sebagai rencana saja tidak cukup, perlu definisi yang meliputi perilaku yang dihasilkan. Dengan demikian, definisi ketiga diusulkan: Strategi adalah pola-khusus, pola dalam aliran tindakan Menurut definisi ini, strategi adalah konsistensi dalam perilaku, apakah atau tidak dimaksudkan.

Dengan demikian, definisi strategi sebagai rencana dan pola dapat cukup independen satu sama lain, rencana belum terealisasi, sementara pola mungkin muncul tanpa prasangka. Sebagai pola, bertitik berat pada tindakan. Strategi sebagai pola juga memperkenalkan gagasan tentang konvergensi, pencapaian konsistensi dalam perilaku organisasi. Menyadari strategi dimaksudkan, mendorong untuk mempertimbangkan gagasan bahwa strategi dapat muncul serta sengaja dikenakan.

4. Strategi Sebagai Posisi

Definisi keempat adalah strategi sebagai posisi-secara khusus, cara untuk menemukan sebuah organisasi, di teori organisasi suka menyebutnya "lingkungan". Dengan definisi ini, strategi menjadi mediasi antara organisasi dan lingkungan dalam konteks internal dan eksternal. Definisi strategi sebagai posisi dapat bersinergi dengan baik (atau semua) dari yang sebelumnya, posisi dapat terencanakan melalui pola perilaku.

Sebagai posisi, strategi ini mendorong untuk melihat organisasi dalam lingkungan kompetitifnya, bagaimana menemukan posisi dan melindungi untuk memenuhi persaingan, menghindarinya, atau menumbangkannya. Hal ini memungkinkan untuk berpikir organisasi secara ekologis, sebagai organisme dalam wadah yang berjuang untuk bertahan hidup di dunia permusuhan dan ketidak pastian serta simbiosis.

5. Strategi Sebagai Perspektif

Sementara definisi keempat strategi terlihat keluar, mencari untuk menemukan organisasi dalam lingkungan eksternal, dan turun ke posisi kelima terlihat di dalam organisasi, memang dalam kepala strategi kolektif, tetapi sampai dengan pandangan yang lebih luas. Di sini, strategi adalah perspektif, bukan hanya terdiri dari posisi pilihan, tetapi cara yang memahami dunia.

Definisi kelima ini menunjukkan bahwa semua konsep strategi memiliki satu implikasi penting, yaitu bahwa semua strategi adalah abstraksi yang hanya ada di pikiran pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk diingat bahwa tidak ada yang pernah melihat atau menyentuh strategi, setiap strategi adalah sebuah penemuan, khayalan dari imajinasi, apakah dirumuskan sebagai niat untuk mengatur perilaku itu berlangsung atau disimpulkan sebagai pola untuk menggambarkan perilaku yang telah terjadi.

Sebagai perspektif, strategi menimbulkan pertanyaan menarik tentang niat dan perilaku dalam konteks kolektif. Jika mendefinisikan organisasi sebagai tindakan kolektif dalam mengejar misi umum, kemudian strategi sebagai perspektif memunculkan masalah bagaimana menyebar niat melalui sekelompok orang untuk menjadi bersama sebagai norma-norma dan nilai-nilai, dan bagaimana pola perilaku menjadi sangat tertanam dalam kelompok.

Seperti yang disarankan di atas, strategi sebagai posisi dan perspektif dapat menyesuaikan dengan strategi sebagai rencana dan/atau pola. Tapi, pada kenyataannya, hubungan antara definisi yang berbeda ini bisa lebih terlibat, tapi konsep strategi yang muncul adalah bahwa pola yang dapat muncul dan diakui menimbulkan sebuah rencana resmi, mungkin dalam perspektif keseluruhan.

3. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan konsep ekowisata dapat didekati melalui analisis potensi, kesesuaian ekologis, daya dukung ekosistem mangrove serta analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats*) guna mendapatkan alternatif strategi untuk pengembangan ekowisata, serta rekomendasi pengelolaan yang berkelanjutan. Untuk itulah maka dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove (Shiddieqy, 2014).

Pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh keberadaan unsur-unsur yang harus ada dalam pengembangan itu sendiri menurut Velentina dan Qulubi (2019) yaitu:

1. Sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian SDA, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati di tingkat internasional, nasional maupun lokal.
2. Masyarakat di mana ada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.
3. Pendidikan. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.
4. Pasar. Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan minat untuk mengunjungi kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai sejarah dan budaya setempat.
5. Ekonomi. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan.
6. Kelembagaan. Pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh LSM, pengabdian masyarakat dan lingkungan. Hal ini lebih banyak didasarkan pada komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Namun kadang kala komitmen tersebut tidak disertai dengan pengelolaan yang profesional, sehingga tidak sedikit kawasan ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Sementara pengusaha swasta belum banyak yang tertarik menggarap bidang ini, karena usaha seperti ini dapat

dikatakan masih relatif baru dan kurang diminati karena harus memperhitungkan social cost dan ecological cost dalam pengembangannya. Susunan urutan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove sebagai berikut, yaitu melakukan promosi baik lewat internet maupun media percetakan akan potensi sumberdaya Mangrove untuk kegiatan ekowisata Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya peranan sumberdaya mangrove dalam ekosistem pesisir. Meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan (stakeholders) akan pentingnya peran dan fungsi ekosistem mangrove dalam kawasan pesisir. Pembangunan sarana dan prasarana pengunjung ekowisata dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Membuat dan mewajibkan setiap pedagang dan pengunjung membuang sampah pada tempatnya. Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang bahaya buangan limbah rumah tangga bagi ekosistem mangrove. Membuat rencana zonasi wisata. Pengelola membuat program kegiatan aksi cinta lingkungan. Pengelola memberikan informasi dan pelatihan kepada masyarakat sekitar (keterampilan tangan dengan memanfaatkan mangrove) agar dapat berperan serta dalam membantu pembangunan kawasan wisata mangrove. Dalam pengelolaan wilayah pesisir sebagai ekowisata perlu dilakukan penilaian secara menyeluruh, perencanaan tujuan dan sasaran, dan pengelolaan segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai hasil pembangunan yang optimal dan berkelanjutan. Perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir dilakukan secara kontinyu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, sarana wilayah, aspirasi masyarakat, serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan sumberdaya mangrove untuk dikembangkan sebagai ekowisata.